

## MODEL STRINGER “ *LOOK THINK ACT* “TERHADAP KEMANDIRIAN PEREMPUAN KORBAN *TRAFFICKING* DI BOGOR

### **STRINGER MODEL "LOOK, THINK ,ACT" ON INDEPENDENCE OF WOMEN TRAFFICKING VICTIMS AT BOGOR**

Titi Nurhayati<sup>1)</sup> Yohana Wulan Rosaria<sup>2)</sup> Dedes Fitria<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung, Program Studi Kebidanan Bogor

Email : [nd\\_niel@yahoo.com](mailto:nd_niel@yahoo.com)

Submisi: 1Februari 2020 ; Penerimaan: 10 Februari 2020; Publikasi : 14 Februari 2020

#### ABSTRAK

Komunitas Jandri adalah kelompok yang terbentuk sekitar tahun 2004 terdiri dari para perempuan tanpa suami (janda cerai atau mandiri karena tidak menikah tetapi memiliki tanggungan keluarga, anak kandung maupun anak asuh ), bertujuan untuk menjalin silaturahmi diantara anggota untuk bertukar pikiran saling support , tujuan lain adalah mandiri secara fisik maupun ekonomi . Kelompok ini beranggotakan 30 orang berlatar belakang pernah mengalami eksploitasi seksual (dilacurkan,diperdagangkan oleh orang lain maupun orang yang terdekat). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Model Stringer Look Think Act* terhadap kemandirian perempuan korban *Trafficking* di Bogor. Rancangan penelitian menggunakan desain penelitian *Action research* dengan *sequential explanatory mixed methods*. Pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, kemudian diikuti dengan pengumpulan data kualitatif pada tahap kedua untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model *look* bisa digunakan untuk mengetahui karakteristik responden. Penerapan model *think* bisa digunakan menganalisa kebutuhan dari responden. Penerapan model *act* bisa digunakan untuk mengimplementasikan model yang dianggap sesuai dengan kebutuhan responden. Disarankan institusi yang berhubungan dalam penanganan perempuan korban trafficking menggunakan pendekatan model *Stringer Look Think Act* dalam melakukan pendekatan dengan perempuan korban trafficking sebagai upaya untuk menggali permasalahan, dan mencegah terjadinya penularan Infeksi Menular seksual dan HIV/AIDS dengan cara melakukan konseling dan tes sukarela

**Kata Kunci:** *Model Stringer , Kemandirian, Perempuan korban trafficking*

#### ABSTRACT

*Jandri Community is a group formed around 2004 consisting of women without husbands (divorced or independent widows because they are not married but have family responsibilities, biological children or foster children), aiming to establish friendship among members to exchange ideas for mutual support, other goals are physically and economically independent. This group consists of 30 people from backgrounds who have experienced sexual exploitation (prostituted, trafficked by others and those closest to them). This study aims to determine the application of the Stringer Look Think Act Model to the independence of women victims of Trafficking in Bogor. The study design uses the Action research design with sequential explanatory mixed methods. Data collection and analysis of quantitative data in the first stage, then followed by qualitative data collection in the second stage to strengthen the results of quantitative research. The results showed that the application of the look model could be used to determine the characteristics of respondents. The application of the thought model can be used to analyze the needs of respondents. The application of the act model can be used to implement a model that is deemed appropriate to the needs of the respondents. It is recommended that institutions dealing with the handling of women victims of trafficking use the Stringer Look Think Act model approach to approach women trafficking victims to explore problems and prevent the transmission of sexually transmitted infections and HIV / AIDS using voluntary counselling and testing*

**Keywords:** *Stringer Model, Independence, Women victims of trafficking*

## PENDAHULUAN

Kepala Dinas Sosial Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (Kadinsosnakertrans) Kabupaten Bogor memperoleh data pada tahun 2016 terdapat 100 orang yang menjadi korban *trafficking*. (Kadinsosnakertrans, 2016). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu perempuan korban *trafficking* (Ny. M) di kota Bogor, mengatakan bahwa kondisi perekonomian keluarga yang sangat sulit sehingga dirinya dijual paksa oleh suaminya sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Hal inilah yang menyebabkan dirinya terjebak dalam perdagangan manusia selama kurang lebih 10 tahun. Setelah berhasil melarikan diri dari suaminya, maka klien yang menjadi sasaran penelitian berusaha untuk memulai hidup baru tanpa bekal keterampilan. Saat ini klien telah bergabung dengan teman-teman yang memiliki kisah yang sama dengan dirinya, sehingga mereka memiliki komunitas yang dinamakan “**Jandri**” (Janda Mandiri) yang sudah berdiri sejak tahun 2016 dengan beranggotakan 30 orang.

Triangulasi data dengan Kabid Rehabilitasi Sosial Kota Bogor bahwa mereka melakukan intervensi terhadap para perempuan yang terjaring dan terindikasi dalam *human trafficking* berdasarkan kasus yang ada bekerjasama dengan satpol PP kemudian setelah dilakukan pendataan yang terjaring dalam razia seperti Pekerja Seks Komersial (PSK), langsung diserahkan ke dinas kesehatan kota Bogor untuk dilakukan rehabilitasi. Seringkali terjadi kasus terjaring saat razia adalah orang yang sama dalam beberapa kali dan sudah pernah masuk panti rehabilitasi.

Hasil dari implementasi *model action research* adalah peningkatan kapasitas perempuan di bidang sosial ekonomi yang meliputi pelaksanaan perannya perempuan sebagai pengasuh, pendidik anak dan pencari nafkah. (Astuti, 2017)

Penelitian tindakan dapat digunakan secara efektif dalam kajian maupun aksi pemberdayaan masyarakat mengingat karakteristiknya yang mementingkan partisipasi warga masyarakat secara aktif sehingga dihasilkan formula yang sesuai dengan kondisi masyarakat dalam melakukan upaya pemberdayaan masyarakat. (Darwis, 2016)

Sedangkan perempuan yang dikategorikan oleh Kementerian Sosial sebagai wanita rawan sosial ekonomi (WRSE), yaitu wanita dewasa berusia 18-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Ciri-ciri/kriteria dari wanita rawan sosial ekonomi adalah wanita sebagai sumber utama mencari nafkah/tulang punggung keluarga, janda, dan berpenghasilan rendah. Pemberdayaan perempuan sebagai proses terus menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian perempuan miskin dalam pengentasan kemiskinan. Perempuan dapat diberdayakan melalui pelatihan kewirausahaan yang memberikan pengetahuan, sikap, keterampilan yang mampu menjadikan mereka mandiri dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya. (Karwati, 2017)

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh serta hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melihat perlu adanya pemberdayaan terhadap perempuan korban *trafficking* sehingga mereka bisa mandiri, mau dan mampu baik secara finansial untuk bertahan hidup dan melangsungkan kehidupannya secara layak dan meninggalkan gaya hidupnya yang beresiko tertular dan menularkan penyakit HIV/AIDS kepada pasangan seksualnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Penerapan *Model Stringer*” *Look Think Act* Terhadap Kemandirian Perempuan Korban *Trafficking* di Bogor”.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *mix methode*. Data kuantitatif dilakukan uji *Chi Square* (untuk mengetahui karakteristik, pengetahuan dan kemandirian para responden) dan data kualitatif diperoleh melalui triangulasi data dengan *focus group discussion (FGD)* bersama komunitas *jandri* dan

dinas sosial, dengan wawancara dengan menggunakan alat bantu panduan pertanyaan untuk *indepth interview* yang bersifat terbuka, catatan lapangan, dan alat perekam (untuk mengetahui masalah dan harapan dari para responden). Sampel yang digunakan adalah total sampling semua jumlah anggota Jandri yang beranggotakan 30 orang. Untuk data kualitatif berjumlah 6 orang.

### Hasil Dan Pembahasan

Bidang Rehabilitasi Sosial dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian fungsi bidang Rehabilitasi Sosial di bidang rehabilitasi penyandang disabilitas, kesejahteraan anak, lanjut usia, perdagangan orang dan korban tindak kekerasan.

Untuk melaksanakan tugas pokok, Seksi Rehabilitasi Penyandang Disabilitas, Kesejahteraan Anak, Lanjut Usia, Perdagangan Orang dan Korban Tindak Kekerasan mempunyai fungsi:

- 1) penyiapan bahan perumusan kebijakan dan bimbingan teknis rehabilitasi penyandang disabilitas, kesejahteraan anak, lanjut usia, perdagangan orang dan korban tindak kekerasan;
- 2) penyiapan bahan penyelenggaraan kegiatan rehabilitasi penyandang disabilitas, kesejahteraan anak, lanjut usia, perdagangan orang dan korban tindak kekerasan;
- 3) Melaksanakan monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan rehabilitasi penyandang disabilitas, kesejahteraan anak, lanjut usia, perdagangan orang dan korban tindak kekerasan.

Komunitas Jandri (kelompok Janda Mandiri) adalah kelompok yang terbentuk sekitar tahun 2004 terdiri dari para perempuan tanpa suami (janda cerai atau mandiri karena tidak menikah tetapi memiliki tanggungan keluarga, anak kandung maupun anak asuh), bertujuan untuk menjalin silaturahmi diantara anggota untuk bertukar pikiran saling support, tujuan lain adalah mandiri secara fisik maupun ekonomi. Kelompok ini

beranggotakan 30 orang yang aktif berlatar belakang mengalami eksploitasi seksual (dilacurkan, diperdagangkan oleh orang lain maupun orang yang terdekat) Anggota yang tergabung dalam kelompok ini adalah para perempuan yang memiliki kedekatan secara emosional karena sama sama kelompok yang termasuk rawan sosial (mantan pekerja seks, mucikari). Dari hasil outreach / penjangkauan dilakukan screening pemeriksaan sebagian besar mengalami IMS (*infeksi Menular seksual*) dan beberapa diantaranya HIV positif. tindak lanjut dari pemeriksaan tersebut belum dilakukan karena harus dilakukan tindakan pemeriksaan lanjutan yaitu pemeriksaan CD4 ( merupakan sel limfosit yang memiliki tanda permukaan, sel ini merupakan sel T Helper (sel T Penolong), untuk menentukan status imun, mungkin untuk memulai pengobatan ARV, monitoring obat, bahkan melihat status oportunistik. Semakin turun (rendah) hitung CD4 maka statusimun turun dan mudah terinfeksi, bahkan ini terkait dengan jumlah copy virus yang dihasilkan serta infeksi oportunistik lebih rentan. Semakin rendah hingga titik terendah (mungkin 10-20 sel CD4) maka akan menuju AIDS. seseorang yang terkena human immunodeficiency virus memiliki resiko tinggi terkena infeksi tertentu dan kanker. Jika jumlah CD4 atau sel-T turun hingga kurang dari 200, mereka dianggap mengidap AIDS. Kadaan ini harus dilanjutkan pemantauan untuk mencegah penyebaran infeksi lebih banyak dan terjadinya infeksi oportunistik. Kebanyakan dari anggota ini setelah di diagnosa dan mengetahui hasilnya cenderung untuk mengobati dirinya sendiri dan tidak merubah perilaku seksual beresiko.

Informan 1 adalah seorang perempuan berusia 40 tahun, dengan banyak kegiatan dan pendampingan dan bimbingan rehabilitasi sosial sering mengikuti kegiatan dalam berbagai kegiatan sosial seperti sebagai pengurus Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI), *Trainer of trainer Modul Paralegal* untuk komunitas, bimbingan sosial dan keterampilan bagi tuna sosial, melakukan bimbingan di rehabilitasi sosial memberikan layanan pada sasaran PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang menjadi binaan rehabilitasi sosial dan terakhir

sebagai motor penggerak untuk komunitas yang tergabung dalam Jandri. Masa lalunya sebagai mantan mucikari yang memiliki anak asuh beberapa perempuan pekerja seks yang sering mangkal di jalanan wilayah Bogor. Tergabung dalam penjangkauan (*Outreach*) sasarannya PMKS antara lain Pekerja seks, anak jalanan (anjali) dengan berbagai kegiatan tersebut menambah kemampuannya dalam pendampingan dan memberikan motivasi terhadap para penyandang masalah kesejahteraan sosial. Menjadi penggerak di komunitas Jandri merasa senang karena seperti mengurus anak sendiri dan terjalin kedekatan Bersama anak asuhnya sudah terjalin secara perlahan dari masalah pribadi sampai masalah rumah tangganya menjadi bahan obrolannya. Kehidupan rumah tangganya mengalami perceraian karena ingin melepaskan diri dari kekerasan karena di lacurkan / diperjual belikan oleh suaminya. Memiliki anak 2 yang sudah berumah tangga cucu 2 orang . dalam keluarganya, sekarang sudah memiliki “suami” yang sebelumnya adalah anak asuhnya sendiri berusia kurang lebih 25 tahun. Tinggal di rumah kontrakan dan selalu berpindah ketika karena ada warga sekitar yang mengetahui masa lalu nya sebagai wanita pekerja seks dan rumahnya sering digunakan untuk tempat berkumpul komunitas jandri. Karena upaya dan kegiatannya yang sering berpartisipasi dalam penjangkauan pada kelompok PMKS, maka ia dijadikan sebagai perantara untuk penjangkauan yang dilakukan oleh dinas sosial bekerjasama dengan dinas kesehatan / di wilayah kerja Puskesmas yang terkait.

Informan 2 adalah seorang ibu rumah tangga berusia 27 tahun, single parent dari 5 orang anak. Bekerja sehari hari sebagai pemandu lagu di sebuah Café di kota Bogor. Pekerjaannya sebagai wanita yang bekerja di malam hari membuat tetangga dan teman temannya menjauh karena

dianggap sebagai “wanita penghibur”. Tergabung dalam komunitas Jandri karena merasa perlu berkumpul untuk teman berbagi agar ia tidak merasa sendiri, dan berusaha untuk mandiri secara ekonomi. Pekerjaannya sebagai pemandu lagu di Café juga sekaligus mendampingi tamu yang datang . menurutnya pekerjaan ini sangat beresiko untuk mendapat perlakuan yang tidak baik dari pengunjung tetapi hal ini tetap dijalani karena merasa tidak ada jalan lain untuk mendapatkan penghasilan. Masa lalu yang tidak menyenangkan karena di perlakukan tidak baik oleh suaminya, yaitu mengalami kekerasan secara fisik, maupun secara mental. diperlakukan kasar diharuskan bekerja sebagai wanita penghibur untuk membiayai keluarga, sedangkan suami bekerja tidak menentu bahkan terakhir jarang pulang dan meninggalkan keluarga dengan tidak memberi nafkah untuk keluarga.

Informan 3 adalah seorang wanita yang masih muda diantara rekannya yang lain berusia 20 tahun, tergabung dalam komunitas Jandri karena bertemu dengan informan 1 saat berada di jalanan, kemudian mengikuti rehabilitasi sosial bersama temannya yang lain. Dirinya mengalami tindakan eksploitasi seksual karena tertipu dijanjikan untuk dipekerjakan di luar negeri. ternyata hanya dijadikan pekerja seksual di wilayah Bogor. Kehidupan berikutnya adalah hidup bersama dengan seorang pria yang melakukan eksploitasi dirinya secara seksual. Hal ini berlangsung 2 tahun sampai akhirnya dapat melepaskan diri dari pria tersebut.

Trauma kehidupannya menjadikan ia lebih suka mengurung diri dan tertutup dari pergaulan sosial sampai akhirnya bertemu dengan komunitas ini. Memiliki motivasi untuk berubah dari kehidupannya dan ingin mandiri secara ekonomi maupun mental.

Informan 4 adalah seorang perempuan single parent berusia 50 memiliki anak 4 orang yang sudah dewasa 2 diantaranya sudah menikah dan mempunyai anak 2, sampai saat ini masih sebagai wanita pekerja seks disekitar kota bogor karena menurut L pekerjaan ini yang mudah mendapat uang lebih cepat untuk menghidupi keluarganya. Aktifitasnya dilakukan sesuai dengan permintaan kliennya bisa di siang hari maupun malam hari,

pekerjaannya itu memiliki resiko untuk kesehatan khususnya kesehatan reproduksi mengalami Infeksi menular seksual bahkan HIV. Informan 4 sudah dilakukan screening HIV dan hasilnya positif.

Informan 5 adalah seorang perempuan berusia 25 tahun pernah menikah 2 kali dan mengalami kegagalan karena mengalami kekerasan secara fisik maupun seksual dari suaminya terdahulu. Kegagalan berumah tangga membuatnya merasa tidak tertarik untuk berumah tangga. Untuk menutupi kebutuhannya ia bekerja sebagai pekerja di café sebagai pendamping tamu (pramusaji) dan sekaligus melayani para tamu sesuai arahan

koordinatornya. Pekerjaan malam yang beresiko untuk kesehatan reproduksinya karena juga akrab dengan rokok dan minuman beralkohol, sudah pernah di screening HIV, tetapi hasil tidak diketahuinya, pekerjaannya masih dilakukan sampai sekarang, mulai jam 20.00 WIB sampai menjelang pagi sekitar jam 02.00 WIB. Pagi hari adalah waktu istirahat dirumah kontrakannya sampai jam siang sekitar jam 14.00 WIB, sehingga dapat mengikuti kegiatan komunitasnya jika dilakukan sore hari.

Mengikuti komunitas Jandri karena merasa perlu agar ia memiliki teman berbagi dan dapat membantu solusi untuk mengatasi keadaan ekonomi yang selalu dihadapinya.

Informan 6 adalah seorang perempuan berusia 45 tahun berperan sebagai mamih (sebutan mereka adalah “moci” bagi beberapa peserta yang tergabung dalam komunitas jandri. Aktifitas sehari hari adalah melakukan monitor kelompoknya untuk mendapat klien dan kegiatan lain. Pada saat anak asuhnya mendapat klien ia bertugas untuk menjaga keselamatan dan keamanan dari mereka saat di pesan oleh para pelanggan .Bergabung dalam kelompok jandri sebagai ajang komunikasi diantara mereka yang sudah terjalin sejak 2004 dengan beberapa orang anggota.

Pekerjaannya sebagai Moci masih dilakukan .pernah dilakukan screening hasil test IMs positif dan HIV positif.

**Tabel 1. Gambaran karakteristik responden**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen
		(N=30)	(%)
Usia	20-35 tahun	11	36,7
	>35 tahun	19	63,3
		30	100
Pendidikan	Pend. dasar	22	73,3
	Pend. lanjutan	8	26,7
		30	100
Pekerjaan	Tidak Bekerja	18	60
	Bekerja	12	40
		30	100
Penghasilan	<Rp.1.000.00-	19	63,3
	>Rp.1.000.000.	11	36,7
		30	100
Status Marital	Single Parent	23	76,7
	≠single parent	7	23,3
		30	100
Status Rumah	≠Milik Sendiri	29	96,7
	Milik Sendiri	1	3,3
		30	100
Jumlah Anak	< 2 anak	23	76,7
	>2 anak	7	23,3
		30	100
Sikap	≠Mendukung	4	13,3
	Mendukung	26	86,7
		30	100
Think	≠Merencanakan	4	13,3
	Merencanakan	26	86,7
		30	100
Act	≠Melakukan	4	13,3
	Melakukan	26	86,7
		30	100
Pre-Test	Kurang Baik	26	86,7
	Baik	4	13,3
		30	100
Post-Test	Kurang Baik	10	33,3
	Baik	20	66,7
		30	100
Kemandirian	Tidak Memilih	22	73,3
	Memilih	8	26,7
		30	100

Karakteristik responden adalah

#### 1. Pekerjaan Responden

Sebagian besar responden (60%) memiliki pekerjaan, yang dimaksud pekerjaan disini adalah pekerjaan yang beresiko yaitu sebagai pekerja seks,dan sebagai *Moci* (sebagai Mucikari yang membawahi beberapa perempuan sebagai PSK).

Dari wawancara mendalam didapatkan bahwa sebagian besar masih bekerja pekerja seks, dan sebagai pekerja pendamping tamu di *Karaoke atau Club malam*. Dari ungkapan mereka menyadari bahwa pekerjaannya beresiko dan kalau ada pekerjaan yang lain tentu akan dijalani asal menghasilkan uang

“saya kerjaan mah apa saja bu asal menghasilkan uang karena saya harus biyai anak anak yang masih sekolah” (Informan<sup>2</sup>)

Sedangkan responden yang lain bekerja bantu jadi SPG kosmetik ,tetapi memiliki pasangan /pelanggan

yang menetap melayani saat akhir pekan sampai hari senin, sebagai mana diungkapkan :

*“saya kalau ada yang manggil saja bu ....kebetulan saya dapat bayarannya tamu saya tetap dia dating seminggu sekali “(I<sup>4</sup>)*

## 2. Status marital responden

Sebagian besar responden (76,7%) adalah single parent sedangkan lainnya adalah berstatus memiliki pasangan yang tinggal bersama dan sebagian besar responden (76,7%) mempunyai anak kurang dari 2 orang sehingga memiliki tanggungan untuk membiayai hidup dan pendidikan anaknya.

Dari hasil wawancara mendalam status marital diungkapkan bahwa dari informan mengungkapkan pada umumnya adalah status sendiri sebagai orang tua tunggal yang harus menanggung anaknya *“saya sudah beberapa kali menikah bu ...makanya ini jadinya yang buat saya punya pekerjaan dijalan” (Informan<sup>2</sup>)*

*“saya sendiri bu harus membersarkan anak pernah mau nikah tapi mana ada orang yang mu kalau saya sudah tua dan punya anak banyak” (Informan<sup>4</sup>)*

Sedangkan beberapa informan mengungkapkan: *“saya memang punya pasangan yang tetap bu..(dengan malu malu) tapi saya tidak menikah yah sama sama suka saja sudah lama, mau nikah juga susah kan dia punya keluarga” (Informan<sup>1</sup>)*

*“saya punya sih.. pasangan sudah 2 tahun tapi belum menikah .doain ya bu ...” (Informan<sup>5</sup>)*

## 3. Status Kepemilikan Rumah

Sebagian besar responden (96,7%) belum memiliki rumah

sendiri. Mereka tinggal secara berpindah pindah karena beberapa diantara mereka mendapat penolakan dari masyarakat setelah mengetahui status dan pekerjaan responden.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan, keadaan ini sangat menyulitkan dirinya dan beberapa keluarga karena harus selalu berpindah pindah rumah.

*“rumah harus berpindah pindah bu sama juga dengan tempat kita tinggal untuk ngumpul dengan teman teman nanti kalau masyarakat tau pasti besoknya suruh pindah kita” (Informan<sup>3</sup>)*

*“rumah masih ngontrak bu ....kan ibu tau sendiri rumah kecil juga mahal sekarang mah ... saya kan nggk sendiri ada anak-anak“ (nforman<sup>4</sup>)*

Menurut pendamping di Resos hal ini termasuk salah satu kesulitan mendata keberadaan mereka mengingat tempat yang berpindah pindah, sehingga data juga tidak selalu sama. Bantuan sosial yang diberikan salah satunya adalah program perlindungan sosial, program yang diberikan untuk wanita rawan sosial ekonomi dengan pendekatan pemberdayaan serta bimbingan kewirausahaan.

## 4. Sikap terhadap kemandirian

Sebagian besar responden (86,7%) mempunyai sikap mendukung untuk memiliki kemandirian, yang dimaksud kemandirian adalah suatu hal yang penting bagi individu agar dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dengan melakukan sesuatu serta mengambil keputusan berdasarkan diri sendiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian bisa berarti kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan berani dengan bertanggung jawab atas segala perilaku dalam melaksanakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Sebagian besar responden (86,7%) mempunyai rencana untuk memiliki kemandirian, hal ini terlihat dari keinginan responden untuk tidak tergantung kepada orang lain meskipun dengan cara yang tidak baik. Sebagian besar responden (86,7%) melakukan usaha untuk

memiliki kemandirian.

Sikap positif ini merupakan modal besar untuk berubah dari perilaku beresiko dengan suatu perubahan perilaku dalam pemanfaatan waktu luang yang lebih positif antara lain dengan motivasi untuk mencoba suatu keterampilan yang tadinya dirasa sulit.

Beberapa informan sebelum kegiatan mengungkapkan

*“ wah sepertinya untuk kegiatan ini saya mah nggk bisa deh...”*

*(Informan 3)*

*“ saya mau coba bu siapa tau saya bisa ya ....biar saya juga jangan di jalan terus...cape bu dan resiko nya itu...”* *(Informan 4)*

*“Sebelumnya saya nggk pernah kepikiran bu untuk usaha*

*...karena saya tidak bisa apa-apa,tapi ternyata banyak teman seperti saya ya”*

*(Informan 5)*

*“Tadinya saya tidak pernah ada rencana tapi dengan kegiatan ini saya jadi punya*

*temen untuk sama sama belajar,tadinya saya malu bu“*

*(Informan 6)*

Dari berbagai ungkapan di atas dilakukan *triangulasi* kepada para pendamping di rehabilitasi sosial mendapat keterangan bahwa kondisi mereka sulit untuk mendapat keterangan yang jelas karena sebenarnya mereka cenderung tertutup tidak ingin diketahui identitasnya dengan jelas dan wujud dari kekhawatiran akan adanya stigma di masyarakat, tetapi mereka sebenarnya memiliki keinginan untuk berubah dan dibutuhkan dukungan yang terus menerus. Sedangkan dari petugas juga mengungkapkan dengan nada pesimis bahwa segala upaya sudah dilakukan tapi hasilnya tidak selalu optimal sesuai target, meskipun hal ini tetap harus diakui ada perubahan walaupun sedikit. Dari semangatnya peserta mengikuti kegiatan para pendamping jadi optimis dan

menganggap kegiatan ini bermanfaat dan sebaiknya dilakukan terus menerus.

Karwati, 2017 dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan akan berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi dan partisipasi perempuan terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan, dengan keadaan sosial ekonomi yang rendah masyarakat cenderung bersikap pasif dan menunggu. Hal ini disebabkan karena wawasan mereka yang terbatas, perlu adanya pembelajaran bagi perempuan, untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap dalam menjalankan dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada dilingkungan setempat.

Malik, 2017 dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat melalui beberapa tahapan, yaitu pelatihan, produksi dan pemasaran.

#### 5. Pengetahuan Pre dan Post Test

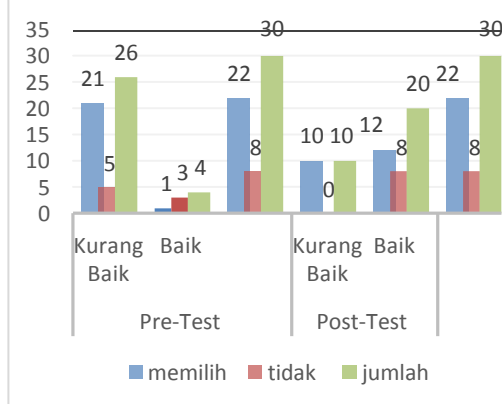
Pengetahuan responden sebagian besar responden (86,7%) memiliki hasil pre-test kurang baik, khususnya tentang kemandirian untuk tidak bergantung kepada orang lain dengan cara yang benar upaya pencegahan terhadap resiko tertular dan menularkan penyakit terhadap pasangan seksualnya. dan pengetahuan kesehatan reproduksi kurang sehingga tidak memiliki. Sebagian besar responden (66,7%) memiliki hasil post-test baik. Sebagian besar responden (73,3%) tidak memilih untuk bisa hidup mandiri dengan cara yang baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dengan kata lain pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku

**Tabel 2. Hasil Bivariat Kemandirian**

Keterangan	Kategori	Tidak Memilih (n)	Memilih (n)	Total	r	p
Usia Responden	20-35 tahun	8	3	11	1,000	0,637
	>35 tahun	14	5	19		
Pendidikan Responden		22	8	30		
	Pend. Dasar	16	6	22	1,000	0,645
	Pend. Lanjutan	6	2	8		
Pekerjaan Responden		22	8	30		
	Tidak Bekerja	12	6	18	0,419	0,282
	Bekerja	10	2	12		
Penghasilan Responden		22	8	30		
	<Rp.1.000.000,-	14	5	19	1,000	0,637
	>Rp.1.000.000,-	8	3	11		
Status Marital Responden		22	8	30		
	Single Parent	16	7	23	0,638	0,377
	Punya pasangan	6	1	7		
Status Rumah		22	8	30		
	#Milik Sendiri	21	8	29	1,000	0,737
	Milik Sendiri	1	0	1		
Jumlah Anak Responden		22	8	30		
	≤ 2 anak	17	6	23	1,000	0,623
	>2 anak	5	2	7		
Sikap Responden		22	8	30		
	Tidak Mendukung	4	0	4	0,550	0,267
	Mendukung	18	8	26		
Kemandirian Responden		22	8	30		
	Tidak Melakukan	4	0	4	0,550	0,267
	Melakukan	18	8	26		
Pre-Test		22	8	30		
	Kurang Baik	21	5	26	0,048	0,048
	Baik	1	3	4		
Post-Test		22	8	30		
	Kurang Baik	10	0	10	0,029	0,022
	Baik	12	8	20		

Gambar 1. Hasil Pre dan Post test dan pilihan untuk mandiri terlihat dari diagram sebagai berikut:



Pada variabel pre-test  $r = 0,048$  tidak memiliki korelasi kuat dengan kemandirian dan  $p = 0,048$  terdapat korelasi yang bermakna antara 2 variabel yang diuji dan pada variabel post-test  $r = 0,029$  tidak memiliki korelasi kuat dengan kemandirian dan  $p = 0,022$  terdapat korelasi yang bermakna antara 2 variabel yang diuji. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pada saat pre test dan

post test berhubungan dengan penerapan model stringer look think act terhadap kemandirian perempuan korban trafficking di Bogor. Hal ini sesuai dengan penelitian Salim, 2016 bahwa ada pengaruh pemberian *pre test dan post test* terhadap kesiapan belajar. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan rata-rata kesiapan belajar siswa yang pembelajarannya. Hal ini juga yang memperkuat responden untuk lebih siap menerima materi sebagai upaya untuk kemandirian perempuan korban trafficking.

“Awalnya saya tidak memahami maksud kemandirian untuk perempuan, tapi setelah mengisi kuesioner pertanyaan tentang kemandirian, saya jadi memahami maksud dan tujuan mengapa perempuan harus mandiri terutama dalam memilih tujuan hidup menjadi lebih baik” (Informan 1)

“Secara pribadi, jadi lebih siap untuk memilih yang terbaik dalam hidup saya setelah saya banyak mendapatkan informasi tentang banyak hal sekaitan dengan perempuan yang mandiri” (Informan 2)

“saya jadi merasa selama ini nggak ada kepikiran ya jalannya itu padahal tidak susah ya bu kalau mau mulai” (Informan 4)

“saya pengen dari dulu untuk punya keterampilan bu biar saya bias berbuat sesuatu untuk keluarga agar saya nggak kejalan lagi” (Informan 5)

Dari proses yang sudah dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tahapan Look dan Think

Pada tahapan ini dilakukan berbagai persiapan, Untuk melaksanakan tahap look dan think dilakukan berbagai persiapan yang diperlukan, meliputi persiapan secara administrasi maupun persiapan lapangan untuk lokasi penelitian. Secara administrasi meliputi persiapan mengenai rancangan serta tahapan penelitian, perijinan serta kontak awal dengan berbagai pihak yang akan terlibat dalam penelitian. Untuk persiapan lokasi, dilakukan beberapa kegiatan meliputi assesment awal



untuk memetakan kondisi subjek penelitian serta stakeholder yang akan terlibat. Dalam tahapan ini juga dilakukan analisis kebutuhan potensi dan sistem sumber yang tersedia di lokasi penelitian. Melalui kegiatan ini diperoleh data tentang profil perempuan sebagai kelompok informan yang menjadi subjek penelitian, serta dilakukan diskusi mengenai masalah, kebutuhan dan rencana aksi yang akan dilakukan. Untuk memastikan kondisi sasaran penelitian, juga dilakukan home visit untuk triangulasi dengan kondisi lapangan. Pada identifikasi awal melalui observasi adanya sumber daya yang dapat dikembangkan, karena mereka selama ini ada keinginan untuk mendapat pelatihan atau pendidikan

Pada identifikasi awal melalui observasi diperoleh informasi adanya sumberdaya local yang bisa dimanfaatkan. Salah satu diantaranya adalah pengolahan limbah kertas dan plastic untuk kegiatan ekonomi produktif. Dalam diskusi awal, rencana aksi menghasilkan beberapa kesepakatan tentang kegiatan bagi kelompok perempuan, dengan mempertimbangkan potensi dan kebutuhan. Kegiatan sebelumnya belum optimal dan rutin sehingga dirasakan hasilnya belum optimal, peserta berkeinginan untuk mendapat pelatihan dan peningkatan pengetahuan tentang resiko yang mungkin timbul pada mereka

2. Tahapan Act

Beberapa kegiatan dalam tahap Act adalah bimbingan sosial , pemberian materi edukasi tentang infeksi menular seksual HIV AIDS, resiko penyakit dan keganasan untuk kesehatan reproduksi perempuan, Motivasi dan dinamika kelompok, bagaimana mengatur keuangan yang diberikan oleh nara sumber dari tim rehabilitasi sosial. Dan kegiatan keterampilan pemanfaatan limbah kertas dan plastik.

Kegiatan berjalan dengan baik karena ada dukungan dan semangat para peserta, meskipun pada awal kegiatan peserta tidak biasa untuk duduk dan harus teratur mengikuti jadwal yang sudah disepakati. Tetapi peserta bisa interupsi karena ada keinginan untuk break istirahat, tetapi setelah ada kegiatan pencairan dan keterampilan mereka sangat antusias.

**Monitoring dan evaluasi terhadap**

pelaksanaan konsep model efekrif diterapkan sebagai salah satu upaya pemberdayaan , menunjukkan beberapa hal, diantaranya :

1. Meningkatnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan resiko tertular infeksi menular seksual serta HIV-AIDS ,motivasi untuk berubah dan bagaimana mengelola keuangan
2. Menambah keterampilan tentang pembuatan kerajinan dari limbah kertas dan plastic serta cemilan sehat yang pada akhirnya dapat menambah penghasilan
3. Tersedianya lapangan kerja baru bagi para peserta apabila dilakukan pendampingan yang terus menerus dan dukungan dari pihak terkait dalam hal ini adalah dinas sosial akademisi serta para relawan dan *stake holder*

Proses kegiatan dan hasil yang diperoleh dapat digambarkan sebagai berikut :



### Kesimpulan Dan Saran

1. Perlu adanya variabel baru dalam menerapkan *Model Stringer Look Think Act* terhadap kemandirian perempuan korban *Trafficking* di Bogor sehingga lebih tergalih kebutuhan yang diperlukan seperti konseling.
2. Karakteristik perempuan korban *trafficking* di Bogor sebagian besar usia responden lebih dari 35 tahun, pendidikan terakhir adalah pendidikan dasar 9 tahun, memiliki pekerjaan yang beresiko yaitu sebagai pekerja seks, dan sebagai *Moci* (sebagai Mucikari yang membawahi beberapa perempuan sebagai PSK), single parent, mempunyai anak kurang dari 2 orang, belum memiliki rumah sendiri. tinggal secara berpindah-pindah karena beberapa diantara mereka mendapat penolakan dari masyarakat setelah mengetahui status dan pekerjaan responden, mempunyai sikap mendukung untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dengan melakukan sesuatu serta mengambil keputusan berdasarkan diri sendiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain, pengetahuan responden sebagian besar responden (86,7%) memiliki hasil pre-test kurang baik, khususnya tentang kemandirian untuk tidak bergantung kepada orang lain dengan cara yang benar upaya pencegahan terhadap resiko tertular dan menularkan penyakit terhadap pasangan seksualnya. dan pengetahuan kesehatan reproduksi kurang sehingga tidak memiliki. Sebagian besar responden (66,7%) memiliki hasil post-test baik. Sebagian besar responden (73,3%) tidak memilih untuk bisa hidup mandiri dengan cara yang baik.
3. Penerapan model *look* bisa digunakan terhadap kemandirian perempuan korban *Trafficking* di Bogor untuk mengetahui karakteristik responden.
4. Penerapan model *think* bisa digunakan terhadap kemandirian perempuan korban *Trafficking* di Bogor untuk menganalisa kebutuhan dari responden
5. Penerapan model *act* bisa digunakan terhadap kemandirian perempuan korban *Trafficking* di Bogor untuk mengimplementasikan model yang dianggap sesuai dengan kebutuhan responden.
6. Faktor pendukung dalam penerapan *Model Stringer Look Think Act* terhadap kemandirian perempuan korban *Trafficking* di Bogor adalah bisa mendapatkan responden dari komunitas jandri dan bisa diajak bekerjasama dan responden mau turut aktif ambil bagian untuk menjadikan dirinya mandiri dalam mengambil dan memilih keputusan.
7. Faktor penghambat dalam penerapan *Model Stringer Look Think Act* terhadap kemandirian perempuan korban *Trafficking* di Bogor adalah masih kurang kooperatifnya dari pihak-pihak yang terkait khususnya dari Dinas Sosial itu sendiri.

### Dinas Kesehatan Kota Bogor

Sebaiknya Dinas Kesehatan menggunakan pendekatan model *Stringer Look Think Act* dalam melakukan pendekatan dengan perempuan korban *trafficking* sebagai upaya untuk menggali permasalahan, dan mencegah terjadinya penularan Infeksi Menular seksual dan HIV/AIDS dengan cara melakukan konseling dan tes sukarela

### Dinas Sosial Kota Bogor

Sebaiknya Dinas Kesehatan melakukan tugas pokok dan fungsinya. Serta mendukung dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya apa yang sudah menjadi program kerjanya. Sehingga masalah perempuan korban *trafficking* yang berpotensi menjadi wanita rawan sosial segera tertangani dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan.

### Perempuan Korban Trafficking

Sebaiknya perempuan korban *trafficking* lebih memilih jalan yang baik dan positif bagi perjalanan hidupnya. Dengan bekal keahlian dan keterampilan yang dimiliki diharapkan tidak lagi menjadi PSK untuk mencari uang yang paling mudah dan dapat menyebabkan perempuan korban *trafficking* tertular

dan menularkan HIV

### Peneliti

Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan untuk mencari model yang paling tepat dalam memberdayakan perempuan-perempuan korban trafficking menjadi wanita yang mandiri dan lepas dari masalah-masalah rawan sosial.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan laporan penelitian ini. Besar harapan kami kegiatan penelitian ini dapat dilaksanakan dan dapat berkelanjutan demi terwujudnya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak Indonesia

### Referensi

- Sistiarani, C., Gamelia, E. & Purnama, D.U., 2014. Function of Utilization Maternal Child Health Book to Maternal Knowledge. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(8), pp.353–358.
- Lathiefah Widuri Retyaningtyas, 2018. **Peran Jejaring Feminis Asia Pacific Forum on Women, Law, and Development (APWLD) dalam Merepresentasikan Hak Asasi Perempuan.** *Jurnal Hubungan Internasional Tahun XI, No.1, Januari - Juni 2018*
- UN Women, 2017. “*Facts and Figures: Ending Violence Against Women*” [online]. in <http://www.unwomen.org/en/what-wedo/ending-violence-against-women/facts-and-figures>.
- Siti Maizuk Habibah, 2016. “Peran Perempuan Korban Human Trafficking dalam Meminimalisir Praktik Human Trafficking di Indonesia dengan Mengedepankan Humanitarian Principles”. *Lentera, Jurnal Studi Perempuan*. Vol. 12. No. 1, Juni 2016
- Mulia Astuti, 2012. *Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship (Studi Kasus Di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)*. *Sosiokonsepsia* Vol. 17, No. 03 2012
- Rudi Saprudin Darwis, 2016. *Membangun Desain dan Model Action Research Dalam Studi Dan Aksi Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal KOMUNIKA*, Vol. 10, No. 1, Januari - Juni 2016
- Eti Nurhayati, 2011. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Lilis Karwati, 2017. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat*. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS - Vol. 12, No. 1, Juni 2017*
- Abdul Malik, 2017. *Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment Volume Juni 2017*
- Yaumi, M. & Damopolil, M. (2014). *Action Research: Teori, Model, & Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- McNiff, Jean & Whitehead, Jack. (2002). *Action Research: Principles and Practice*. London : Routledge Falmer.
- Stringer, Ernest T. (1996). *Action Research: A Handbook for Practitioners*. Los Angeles : Sage Publication, Inc.
- Adi, Isbandi R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Pres Coghlan
- David & Brannick, Teresa. (2005). *Doing Action Research in Your Own Organization*, 2nd edition. London : Sage Publication Ltd.
- Koshy, Valsa. (2005). *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide*. London : Sage Publication Ltd.
- Siti Maizuk Habibah, 2016. “Peran Perempuan Korban Human Trafficking dalam Meminimalisir Praktik Human Trafficking di Indonesia dengan mengedepankan Humanitarian Principles”. *Lentera, Jurnal Studi Perempuan*. Vol. 12. No. 1, Juni 2016

- East Java, Year 2013. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(2), pp.141–150.
- Sistiarani, C., Gamelia, E. & Purnama, D.U., 2014. Function of Utilization Maternal Child Health Book to Maternal Knowledge. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* , 8(8), pp.353–358.